

Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (studi kasus di Mapilli Barat, Polewali Mandar)

**Helmalia Darwis, Inayah
Rohmaniyah**
Program Magister Studi
Agama-Agama, UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.
helmaliadarwis@gmail.com
Inayah.rohmaniyah@uin-
suka.ac.id

Abstract

This paper explores the public perception of perpetrators of domestic violence in West Mapilli. This study aims to determine the forms of domestic violence in West Mapilli, what factors influence the occurrence of domestic violence, then what are the implications of the perpetrators on domestic violence in West Mapilli. The type of research conducted is qualitative by using a sociological approach and selecting several informants to conduct interviews, observations and documentation. The results of this study indicate that the perpetrators of domestic violence include emotional violence, intimidation or threats and physical violence. Then the causes of domestic violence can be classified into two factors, namely internal and external factors. For the perpetrators of domestic violence, please be informed about the acts of harboring violence against loved ones that they have committed. That the violence he committed was deviating from religious values, because every religious person is not allowed to hurt one another.

Keywords: Public Perception, Domestic Violence Perpetrator, Polewali Mandar

Abstrak

Tulisan ini mengeksplorasi tentang persepsi masyarakat terhadap pelaku kekerasan dalam rumah tangga di Mapilli Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kekerasan dalam rumah tangga di Mapilli Barat, Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, Kemudian bagaimana implikasi pelaku terhadap kekerasan dalam rumah tangga di Mapilli Barat. Adapun jenis penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan memilih beberapa informan untuk melakukan wawancara, observasi serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku kekerasan dalam rumah tangga meliputi, kekerasan emosional, intimidasi atau anacaman dan kekerasan fisik. Kemudian penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Bagi para

pelaku KDRT harap diberi pemahaman terkait tindakan menyimpan kekerasan terhadap orang yang dicintai yang telah ia lakukan. Bahwa kekerasan yang ia lakukan merupakan menyimpang dari nilai agama, karena setiap umat beragama tidak diperbolehkan untuk menyakiti satu sama lain.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga, Polewali Mandar.

A. Pendahuluan

Persepsi Masyarakat di Mapilli Barat yang menganut budaya tradisional ternyata terdapat Bias kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), keluarga atau rumah tangga yang memiliki tipe keluarga sendiri bahwa perempuan tugasnya mengelola dan mengatur urusan di dalam rumah tangga sedangkan laki-laki menjadi tanggungjawab urusan di luar rumah dan mencari nafkah. Kadangkala perempuan berubah menjadi sebuah penindasan dan penyelewengan dari konsep pelaku kerasan dalam rumah tangga¹. Misalnya, dalam realitas kehidupan masyarakat Mapilli Barat masih ada sisa-sisa ketidakadilan gender dan bentuk diskriminasi berupa stereotipi, subordinasi hingga kekerasan terhadap perempuan². Perbuatan tersebut merupakan fenomena umum yang terus berkembang dari ranah domestik ke arah publik dan menyentuh berbagai aspek kehidupan seperti sosial dan ekonomi dari pelaku dan korban yang terdapat dalam suatu rumah tangga.³ Kemudian menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 1 bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dan lingkup rumah tangga.⁴ Disini kemudian dapat dipahami bahwa pelaku kekerasan dalam rumah tangga di Mapilli Barat merupakan sikap konstruktif yang dibangun oleh laki-laki terhadap perempuan.

Kajian tentang masyarakat di Mapilli Barat berfokus pada dua aspek, yaitu budaya masyarakat di Mapilli Barat yang bersifat universal dan struktur sosial keagamaan. Dalam konteks budaya masyarakat di Mapilli Barat dapat dilihat bahwa tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentuk budaya atau

¹ Cut Tasri Mirnalisa, B. Sos. Sci. *Feminisme Dalam Islam Sudut Pandang Aceh*, (Guepedia: 2020) hal. 15

² Dede Wiliam-de Vries, *Gender Bukan Tabu : Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di Jambi*, (Bogor: CIFOR 2006) hal. 18

³ Fadila, *Deskripsi Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Desa Simpang Nibung Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara*, Skripsi (IAIN Bengkulu: Bimbingan Konseling Islam, 2015), hlm 75.

⁴ Undang-undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, (UU RI No.23 Tahun 2004), (Jakarta: Sinar Grafika, 2007) h. 2.

lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan adalah suatu konsep yang mengacu pada peran- peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan perubahan zaman.⁵ Kemudian kajian tentang masyarakat di Mapilli Barat yang berfokus pada struktur sosial keagamaan yang dimana nilai-nilai fundamental yang mendasari ajaran Islam, seperti perdamaian, pembebasan derajat antar laki-laki dan perempuan banyak tercermin dalam masyarakat, namun dalam kenyataannya kesenjangan antara ajaran Islam yang mulia tersebut dengan kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan konsep dan realitas pembagian kerja sosial antara laki-laki dan perempuan yang tidak didasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif serta terkategori secara biologis, melainkan kualitas, skill dan peran berdasarkan konvensi-konvensi sosial.⁶ Dari kajian-kajian sebelumnya sedikit mengkaji secara spesifik perspektif masyarakat terhadap pelaku kekerasan dalam rumah tangga di Mapilli Barat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan penelitian mengenai persepsi masyarakat di Mapilli Barat. Fokus tersebut merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk dikaji karena berawal dari persepsi itulah perilaku-perilaku atau tindakan apa saja yang akan diambil oleh masyarakat kaitannya dengan seksualitas. Selain itu, peneliti juga meneliti lebih dalam lagi mengenai implikasi terhadap kekerasan dalam rumah tangga, tidak hanya pada ranah persepsi atau pandangan saja tetapi juga pola-pola perilaku seksual, di mana hal tersebut termasuk dalam penyimpangan sosial. Kondisi tersebut dirasa sangat penting sekali untuk diteliti mengingat perilaku penyimpangan sosial khususnya perilaku seksual kekerasan dalam rumah tangga sudah semakin meresahkan khususnya di Masyarakat di Mapilli Barat. Maka penulis mencoba melakukan penelitian yang dilakukan khususnya pandangan masyarakat terhadap pelaku kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Mapilli Barat, untuk mengungkapkan atau menemukan jawaban yang terkait dengan pandangan masyarakat terhadap pelaku kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) Di Mapilli Barat. Tulisan ini bertujuan bagaimana bentuk kekerasan dalam rumah tangga di Mapilli Barat? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga? Kemudian bagaimana implikasi pelaku terhadap kekerasan dalam rumah tangga di Mapilli Barat?

Kajian tentang perspektif masyarakat terhadap pelaku kekerasan dalam rumah tangga di Polewali Mandar penting dilakukan karena akan berdampak pada stereotipi, subordinasi hingga kekerasan terhadap perempuan. Sehingga terjadi deskriminasi hingga marginalisasi perempuan yang dikonstruksi oleh laki-laki. Sebab itu, dalam konteks ini terjadinya problem-problem sosial terkait gender khususnya pada masyarakat di Polewali Mandar seperti

⁵ Siti Musdah Mulia Dkk, *Keadilan Kesetaraan Gender: Perspektif Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 2001). h. 8.

⁶ Ifa Chaerunnisyah, *Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), hal. 2.

bentuk diskriminasi kekerasan terhadap perempuan yang dimana salah satu superior dan inferior yang satu dianggap kuat dan yang satu dianggap lemah. Dan yang kuat inilah sering melakukan kekerasan terhadap yang lemah. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan manifestasi dari konstruksi gender dan pandangan hidup yang terbentuk dari nilai-nilai yang mempengaruhinya, termasuk nilai tentang kekuasaan dan penguasaan terhadap siapa pun dalam rumah tangga. Bentuk protes dan kritisi yang mengancam dominasi dan kekuasaan tersebut akan berakibat munculnya tindak kekerasan dari pihak yang mendominasi sebagai balasan sitimbal yang harus diberikan.

B. Metode penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek peneliti adalah pelaku kekerasan dalam rumah tangga khususnya di Mapilli Barat. Masyarakat di Mapilli Barat masih mengenal keluarga atau rumah tangga yang memiliki tipe keluarga sendiri bahwa perempuan tugasnya mengelola dan mengatur urusan di dalam rumah tangga sedangkan laki-laki menjadi tanggungjawab urusan di luar rumah dan mencari nafkah. Kadangkala perempuan berubah menjadi sebuah penindasan dan penyelewengan dari konsep pelaku kekerasan dalam rumah tangga. Misalnya, dalam realitas kehidupan masyarakat Mapilli Barat masih ada sisa-sisa ketidakadilan gender dan bentuk diskriminasi berupa stereotipi, subordinasi hingga kekerasan terhadap perempuan. Perbuatan tersebut merupakan fenomena umum yang terus berkembang dari ranah domestik ke arah publik dan menyentuh berbagai aspek kehidupan seperti sosial dan ekonomi dari pelaku dan korban yang terdapat dalam suatu rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷ Penelitian deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena sosial dengan variabel pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara jelas dan spesifik. Penelitian deskriptif dan kualitatif lebih menekankan pada keaslian tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagaimana adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.⁸ Alasan mengapa Pendekatan sosiologis yang digunakan oleh penulis adalah untuk memahami gejala yang terjadi pada pelaku kekerasan dalam rumah tangga di Mapilli Barat. Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam peneliti ini, maka penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan serta menganalisis tentang persepsi masyarakat terhadap pelaku kekerasan dalam rumah tangga di Mapilli Barat.

⁷ Andi Prastowo, *Metode penelitian Kualitatif*, (Cet. I, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), , hal. 22.

⁸ Sayuti Ali, *Metode Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)*, (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 69.

Dalam penelitian ini peneliti turun langsung dilapangan dan dihadapkan dengan subjek. Tujuannya adalah untuk memperoleh data terkait fokus penelitian penulis serta mempelajari dan memahami subjek. Untuk memperoleh data maka peneliti melakukan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara semiterstruktur oleh beberapa masyarakat yang telah peneliti tentukan. Adapun narasumber peneliti adalah dengan Inisial A, K dan inisial S. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan metode observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena yang diteliti. Sedangkan untuk menganalisis datanya yang peneliti gunakan filosofis deskriptif, yaitu menguraikan serta memaparkan data dari hasil temuan-temuan yang peneliti peroleh memalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.

Untuk menganalisis fenomena terkait dengan persepsi masyarakat terhadap pelaku kekerasan dalam rumah tangga di Mapilli Barat maka peneliti menggunakan teori Walker. Kekerasan dalam rumah tangga dijelaskan menggunakan teori lingkaran kekerasan oleh Walker (1979) merupakan tension building phase pelaku melakukan tindak kekerasan ringan yang disebabkan oleh faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan perselisihan. Pada fase berikutnya, pelaku kehilangan kontrol dan melakukan KDRT dengan cara memukul, mendorong, menjambak hingga menyeret korban. Kemudian pelaku menunjukan perubahan perilaku, berjanji akan berubah dan meminta maaf kepada korban. Korban akhirnya percaya kepada pelaku dan memaafkan pelaku serta berharap agar pelaku tidak mengulangi perbuatannya. Kekerasan dalam rumah tangga, tidak dapat diprediksi karena merupakan suatu pola yang dilakukan berulang-ulang oleh pelaku atau membentuk lingkaran kekerasan meskipun pelaku menunjukan perubahan, namun dikemudian hari akan kembali lagi.

C. Hasil dan Pembahasan

Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan memang tidak memandang gender, namun terlihat sangat jelas dari data yang disajikan bahwa kekerasan terhadap perempuan sangatlah mengkhawatirkan. Konflik yang tidak kian usai dapat menimbulkan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Tingkat KDRT yang setiap tahunnya cenderung meningkat menandakan bahwa korban mulai menyadari bahwa tindak KDRT bukanlah sesuatu yang dapat dinormalisasi, sehingga korban memiliki hak untuk memperjuangkan hak hidup aman dan lebih baik. Pernikahan yang seharusnya menjadi sebuah ruang yang nyaman untuk sepasang manusia, justru menjadi ruang paling menakutkan bagi sebagian perempuan. Adapun faktor-faktor terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga khususnya yang dilakukan oleh suami

terhadap istri sangatlah beragam. KDRT merupakan sebuah perilaku yang memberikan dampak yang sangat kompleks terhadap perempuan korban KDRT.⁹

Hal ini disebabkan karena akses lapangan kerja yang kurang dan rendahnya SDM yang dimiliki sehingga tidak mampu bersaing mengakses pekerjaan yang layak. Penyebab lain dari kasus KDRT/KTP juga adalah minimnya pengetahuan, disebabkan kurangnya sosialisasi tentang peraturan perundang-undangan yang terkait dengan Undang Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT/KTP)¹⁰. Kekerasan Terhadap Anak (KTA) Pada tahun 2009, kasus kekerasan terhadap anak di Kabupaten Polewali Mandar terdapat 38 kasus dengan 3 jenis kejahatan, yakni; pemerkosaan, penganiayaan, dan pencabulan. Sedangkan tahun sebelumnya terdapat 10 kasus kekerasan. Adapun penyebabnya, yakni;

- a) Pengaruh lingkungan, hal ini boleh saja berasal dari lingkungan dimana anak itu berada atau lingkungan keluarga karena anak sifatnya labil jadi dengan mudah terpengaruh atau meniru hal-hal yang mereka lihat ataupun mereka alami sendiri. Dengan demikian anak dalam mengekspresikan keinginannya berdasarkan pengalamannya.
- b) Faktor adat/budaya, bahwa anak harus patuh pada orang tua. Sehingga apa kata orang tua si anak harus turut tanpa mempertimbangkan bahwa anak punya hak berpendapat dan dipertimbangkan apa keinginannya tanpa harus melaukan kekerasan.
- c) Selain dari hal tersebut diatas penyebab kasus kekerasan terhadap anak juga penyebabnya adalah minimnya pengetahuan, karena rendahnya pendidikan dan kurangnya sosialisasi tentang peraturan perundangan yang terkait dengan perlindungan anak.
- d) Penyebab pemicu kekerasan adalah adanya pergaulan bebas yang disebabkan karena teknologi atau media. Anak-anak terbiasa melihat televisi yang menampilkan sinetron-sinetron yang beraksen kekerasan, cara berkomunikasi anak-anak juga bebas mengakses situs porno dari internet, hal itu juga mendorong terjadi kasus kekerasan seksual pada perempuan dan anak.

Dari hasil Analisis Situasi Ibu dan Anak di Kabupaten Polewali Mandar tahun 2010 dapat disimpulkan masih ada beberapa hak yang belum terpenuhi terkait dengan kondisi ibu dan anak sehingga perlu mendapat perhatian sehingga permasalahan terkait untuk pemenuhan ibu dan anak di Kabupaten Polewali Mandar dapat diminimalisir. Tindak kekerasan tersebut menghasilkan dampak psikologis terhadap perempuan korban KDRT. Salah satu upaya penanganan yaitu adanya pemenuhan hak terhadap perempuan korban KDRT. Pemahaman budaya kesetaraan sangat dibutuhkan dalam kehidupan berpasangan,

⁹ Rosma Alimi, *Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan*, Vol. 2 No. 1 (Universitas Padjajaran: Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik, 2021), Hal. 1.

¹⁰ *Analisis Situasi Ibu dan Anak Berbasis HAM*, hal. 365

keluarga, maupun masyarakat. Adapun macam-macam bentuk kekerasan dalam rumah tangga:

a. Kekerasan emosional

Berikut ini adalah tanda-tanda kekerasan dalam rumah tangga yang mungkin saja pernah atau sedang dialami; pasangan mengkritik atau menghina di depan umum, pasangan menyalahkan atas perilaku kasarnya dan mengatakan bahwa dia pantas mendapatkannya, sering merasa takut pada pasangan, mengubah kebiasaan atau perilaku tertentu demi menghindari pasangan marah, pasangan melarang bekerja, melanjutkan studi, atau bahkan bertemu keluarga dan teman, pasangan menuduh berselingkuh dan selalu curiga jika terlihat dekat atau bicara dengan orang lain, dan terakhir pasangan selalu haus perhatian dengan alasan-alasan yang tidak rasional.

“Menurut K salah satu tokoh masyarakat mapilli barat mengatakan bahwa, kekerasan terhadap emosional/psikis memang sangat menghawatirkan karena bisa merusak kejiwaan seseorang dan mengubah perilaku seseorang ke hal-hal buruk atau sebaliknya korban kekerasan psikis itu juga sangat gampang membuat kekerasan terhadap orang lain”.¹¹

b. Intimidasi dan ancaman

Selain melakukan kekerasan secara emosional, pasangan yang melakukan KDRT biasanya kerap melakukan intimidasi atau ancaman kepada pasangannya, seperti: pasangan pernah membuang atau menghancurkan barang milik, pasangan terus-menerus mengikuti dan ingin tahu keberadaan, pasangan mengancam akan membunuh dirinya sendiri atau membunuh anak, pasangan selalu memeriksa benda-benda pribadi atau membaca pesan singkat dan surat elektronik, pakaian yang dikenakan ataupun makanan yang dikonsumsi dikontrol olehnya dan pasangan membatasi uang yang dipegang, sehingga tidak dapat membeli kebutuhan penting untuk diri sendiri dan anak. Selain beberapa hal di atas, pelecehan terhadap agama, cacat atau kekurangan fisik, etnis, ras, atau strata sosial antarpasangan juga dapat dikategorikan sebagai KDRT.

“Seperti yang dijelaskan oleh S salah satu tokoh masyarakat mapilli barat bahwa hal di atas juga sering terjadi dalam rumah tangga masyarakat mapilli barat biasanya dilakukan oleh seorang suami yang melampaikan amarahnya dalam bentuk ancaman, seperti pada poin-poin di atas”.¹²

¹¹ Wawancara tokoh masyarakat K

¹² Wawancara dengan S selaku tokoh adat

c. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah jenis kekerasan yang kerap terjadi dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga.

*“Tindakan kekerasan tersebut dapat berupa memukul, menampar, menendang, mencekik, menjambak, atau bahkan membakar anggota tubuh. Tak jarang pasangan juga mengikat atau mengurung di dalam rumah. Perilaku tersebut biasanya dipicu oleh kecanduan minuman beralkohol dan penggunaan obat-obatan terlarang. Hal ini juga kerap terjadi dalam rumah tangga masyarakat di Mapilli Barat yang dipicu oleh berbagai faktor seperti yang dijelaskan salah satu pengurus desa mapilli barat bahwa sering terjadi pelaporan dari beberapa korban yang mengalami tindak kekerasan dalam rumah tangga”.*¹³

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga

Penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal menyangkut kepribadian dari kekerasan yang menyebabkan pelaku mudah melakukan tindak kekerasan bila menghadapi situasi yang menimbulkan kemarahan atau frustrasi. Kepribadian yang agresif biasanya dibentuk melalui interaksi dalam keluarga atau dengan lingkungan sosial. Apabila tindak kekerasan mewarnai kehidupan sebuah keluarga, kemungkinan besar anak-anak mereka akan mengalami hal yang sama setelah mereka menikah nanti. Hal ini disebabkan mereka menganggap bahwa kekerasan merupakan hal yang wajar atau mereka dianggap gagal jika tidak mengulang pola kekerasan tersebut. Perasaan kesal dan marah terhadap orang tua yang selama ini berusaha ditahan, akhirnya akan muncul menjadi tindak kekerasan kepada istri, suami atau anak-anak.¹⁴

Sedangkan dalam faktor eksternal adalah faktor-faktor diluar diri si pelaku kekerasan. Mereka yang tidak tergolong memiliki tingkah laku agresif dapat melakukan tindak kekerasan bila berhadapan dengan situasi yang menimbulkan frustrasi misalnya, kesulitan ekonomi yang berkepanjangan, penyelewengan suami atau istri, keterlibatan anak-anak dalam kenakalan remaja atau penyalahgunaan obat terlarang dan sebagainya.¹⁵

“Salah satu korban kekerasan dalam rumah tangga berpandangan bahwa semestinya hukum yang berlaku di negara Indonesia ini harus ditegakkan, hak-hak yang seharusnya dimiliki seorang perempuan harus dipenuhi, jangan karena melihat

¹³ Wawancara dengan S selaku tokoh pemerintah

¹⁴ Ahmad Doni Meidianto, *Alternatif Penyelesaian Perkara Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Mediasi Penal*, (Makassar: Nas Media Pustaka, 2021), Hal. 3.

¹⁵ Moerti Hadiati Soeroso, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis*, (Jakarta: Sinar Grafika), Hal. 76.

*seorang perempuan itu lemah, kami ingin diperlakukan juga secara manusiawi, jangan dinilai perempuan hanya mampu di area ibu rumah tangga saja. Namun, di sisi lain banyak juga perempuan yang berwarga Polewali Mandar memiliki pemahaman bahwa perempuan memang sepatutnya hanya sekedar ibu rumah tangga saja dan memaklumi ketika terjadi kekerasan dalam rumah tangga, jalan keluar mereka adalah hanya bisa memilih untuk cerai saja, tidak memikirkan bahwa seorang perempuan juga memiliki hak-hak yang harus dipenuhi”.*¹⁶

Implikasi pelaku kekerasan dalam rumah tangga

Dalam tindakan kekerasan rumah tangga tentunya memiliki implikasi yang sangat besar seperti rusaknya hubungan persaudaraan, kekeluargaan dan persahabatan. Salah satu tokoh menyebutkan bahwa implikasi tindakan kekerasan dalam rumah tangga memang sangat mengawatirkan dimana kekerasan tersebut dapat menimbulkan berbagai kasus, seperti perceraian dalam rumah tangga, pelecehan, hak asasi bahkan pembunuhan.

“Adapun penyebab tindak kekerasan dalam rumah tangga menurut beberapa pelaku dan beberapa korban, memiliki penjelasan tersendiri dan berbeda-beda tentunya. Pelaku pertama yang berinisial D menjelaskan sebab dia melakukan tindak kekerasan kepada istrinya, salah satu yang membuat D bertindak keras kepada istrinya adalah istrinya sering membanding-bandingkan dengan suami orang.¹⁷ Sedangkan pelaku yang berinisial G menjelaskan alasan tindak kekerasan yang G perbuat dikarenakan istrinya sering menjatuhkan harga diri suami kemungkinan karena penghasilan istri lebih besar dari pada suami.¹⁸ Kemudian pelaku ketiga yang sempat peneliti wawancarai yakni yang berinisial T yang masih warga desa Mapilli Barat, T menjelaskan alasan dia bertindak keras kepada keluarganya terkhusus istrinya, kurangnya kasih sayang istri terhadap suaminya, T juga sering merasa cemburu dengan istrinya, dan T juga sering curiga terhadap istrinya ketika keluar rumah.¹⁹

Di dalam beberapa riset juga mengungkapkan beberapa dampak dari tindakan kekerasan dalam rumah tangga, dalam hali ini penulis akan memaparkan empat poin penting tersebut:

- a. Tidak pernah tenang: Hal ini, seseorang yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga bakal sulit melupakan bekas luka yang dialaminya bahkan hidup pun jadi tidak tenang.

¹⁶ Wawancara dengan Korban

¹⁷ Wawancara dengan D selaku pelaku

¹⁸ Wawancara dengan G selaku pelaku

¹⁹ Wawancara dengan T selaku pelaku

- b. Trauma: Dalam kejadian ini ada banyak kasu dimana korban kekerasan dalam rumah tangga menjadi tertekan dan trauma setelah menghadapi pelecehan dalam hubungan mereka. Hal ini membuat mereka tidak bisa berfungsi normal, yang kadang mempengaruhi berbagai aspek lain dalam kehidupan mereka, misalnya dalam bidang pekerjaan atau pendidikan.
- c. Rasa sakit: Dalam kasus ini dimana salah satu diantara pasangan menerima kekerasan fisik, korban mungkin mengalami rasa sakit dan penderitaan. Bahkan ada juga kasus dimana cedera fisik sulit untuk dihilangkan. Dalam beberapa kasus ekstrim, korban kekerasan dalam rumah tangga mengalami cacat fisik permanen akibat penganiayaan yang diterimanya.

“Menurut Tokoh agama di Kabupaten Polewali Mandar yang bisa disebut inisial A mengenai kekerasan terhadap perempuan terkhusus di lingkup keluarga, kurangnya pengetahuan agama yang dimiliki oleh pelaku tindak kekerasan, di mana pelaku tidak dilandasi oleh pengetahuan agama yang cukup. Dari sini pula banyaknya kasus perceraian yang dialami oleh suatu rumah tangga dan dampaknya akan sangat dirasakan oleh anak²⁰. Di pihak pemerintah sendiri menegaskan bahwa pelaku tindak kekerasan dalam rumah tangga atau permasalahan kesetaraan gender akan ditindak secara hukum yang berlaku. Pemerintah desa Mapilli Barat mengakui bahwa, rata-rata penyebab perceraian yang dialami oleh masyarakat Mapilli adalah adanya tindak kekerasan dan ketidakadilan dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan khususnya”²¹.

- d. Ketakutan: Dalam hal ini, sebuah kasus mengatakan bahwa korban kekerasan dalam rumah tangga cenderung menjadi paranoid. Mereka mungkin tidak bisa mempercayai adanya sebuah hubungan baru dimana mereka tidak akan dianiaya.

D. Penutup

Perspektif masyarakat terhadap pelaku kekerasan dalam rumah tangga di Mapilli Barat penting dilakukan karena akan berdampak pada stereotipi, subordinasi hingga kekerasan terhadap perempuan. Sehingga terjadi deskriminasi hingga marginalisasi perempuan yang dikonstruksi oleh laki-laki. Sebab itu, dalam konteks ini terjadinya problem-problem sosial terkait gender khususnya pada masyarakat di Mapilli Barat seperti bentuk diskriminasi kekerasan terhadap perempuan yang dimana salah satu superior dan inferior yang satu dianggap kuat dan yang satu dianggap lemah. Dan yang kuat inilah sering melakukan kekerasan terhadap yang lemah. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan manifestasi dari konstruksi gender dan pandangan hidup yang terbentuk dari nilai-nilai yang

²⁰ Wawancara dengan L selaku tokoh agama

²¹ Wawancara dengan DK selaku pemerintah desa

mempengaruhinya, termasuk nilai tentang kekuasaan dan penguasaan terhadap siapa pun dalam rumah tangga. Bentuk protes dan kritisi yang mengancam dominasi dan kekuasaan tersebut akan berakibat munculnya tindak kekerasan dari pihak yang mendominasi sebagai balasan sitimpal yang harus diberikan.

Pada penelitian ini, peneulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, baik dari aspek penelitian maupun dari isi penulis lakukan. Penelitian ini merupakan hasil kerja maksimal yang mampu peneliti lakukan. Sehingga sebuah keinginan dan pengharapan untuk memberikan bacaan yang intelektual meskipun dalam kadar yang kecil dan kurang dari kesempurnaan. Penulis telah berusaha melakukan penelitian untuk menghasilkan tulisan yang komprehensif. Namun, penulis menyadari dalam pembuatan tulisan ini, masih banyak kekurangan. Maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna memperbaiki karya yang lebih bermakna selanjutnya, semoga tulisan ini dapat memberi pengetahuan baru dan bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini Irna Dwi, *Persepsi Masyarakat Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Yogyakarta: APMD, 2021.
- Azizil Yusril, *Bias Gender Sebagai Prediktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, ol. 35 no. 1, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Ali Sayuti, *Metode Penelitian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Alimi Rosma, *Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan*, Vol. 2 No. 1 Universitas Pandjajaran: Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik, 2021.
- Analisis Situasi Ibu dan Anak Berbasis HAM*, hal. 365
- Baso Zohra Andi, *Kekerasan Terhadap Perempuan: Menghadang Langkah Perempuan*, (UGM: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, 2009).
- Chaerunnisyah Ifa, *Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender*, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Dr. Trianah Sofiana, S.H. M.H, *Perlindungan Hukum Pekerja Rumah Tangga*, CV Budi Utama: 2020.
- Dr. Husaini, M.Ag. *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, CV Pusdikra Mitra Jaya: 2021.
- Febrianti, *Pernikahan Dini Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.

- Fadila, *Deskripsi Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Desa Simpang Nibung Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara*, Skripsi. IAIN Bengkulu: Bimbingan Konseling Islam, 2015.
- Fahmi Dzul, *Persepsi: Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*, .Yogyakarta: ANAK HEBAT INDONESIA, 2021.
- Fakhruzy Agung, *mediasi penal dalam penyelesaian tindak pidana kekerasan dalam rumah tangga*.
- Iqbal Andi Muh., *Politik Identitas Etnis Mandar Dalam Pemerintahan Bupati Andi Ibrahim Masdar Di Kabupaten Polewali Mandar*. UIN Alauddin Makassar, 2018
- Ismiati Saptosih, *Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Hak Asasi Manusia*. Deepublish.
- Kurniawan Leli Setyawati, *Refleksi Para Korban dan Pelaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. CV Andi OffSET: 2015.
- Mulia Siti Musdah Dkk, *Keadilan Kesetaraan Gender: Perspektif Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 2001.
- Mirnalisa Cut Tasri, B. Sos. Sci. *Feminisme Dalam Islam Sudut Pandang Aceh*, Guepedia: 2020.
- Meidianto Ahmad Doni, *Alternatif Penyelesaian Perkara Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Mediasi Penal*, Makassar: Nas Media Pustaka, 2021.
- Muhammad KH. Husein, *Islam Agama Ramah Perempuan*, IRCiSod: 2021.
- Mustaqin Haris, *Perempuan dan Media*, Syiah Kuala University Press: 2021.
- Meidianto Ahmad Doni, *Alternatif Penyelesaian Perkara Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Mediasi Penal*, Makassar: Nas Media Pustaka, 2021.
- POLMANKAB.GO.ID. *Analisis Situasi Ibu dan Anak Berbasis HAM*.
- Prastowo Andi, *Metode penelitian Kualitatif*, Cet. I, Jogjakarta : Ar-Ruzzz Media, 2011.
- Rukiminto Isbandi, *Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo, 2013.
- Sarwono Sarlito Wirawan, *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Susanti Dr.Vinita, M. Si, *Perempuan Membunuh? Istri Selaku Korban dan Pelaku KDRT*. PT Budi Aksara.
- Soeroso Moerti Hadiati, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, (UU RI No.23 Tahun 2004), Jakarta: Sinar Grafika , 2007.
- Vries Dede Wiliam-de, *Gender Bukan Tabu : Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di Jambi*, Bogor: CIFOR 2006.
- Yenny, *Belajar dari Perempuan Mandar: Mengawali Gerakan Gender Budget di Bumi Mandar*.
- Wawancara:**
Wawancara tokoh masyarakat K
Wawancara dengan S selaku tokoh pemerintah
Wawancara dengan D selaku pelaku

Wawancara dengan G selaku pelaku
Wawancara dengan T selaku pelaku
Wawancara dengan L selaku tokoh agama
Wawancara dengan DK selaku pemerintah desa
Wawancara dengan korban
Wawancara dengan S selaku tokoh adat